

SKRIPSI
PREFERENSI MEMILIH GENERASI Z KOTA MAKASSAR
MENGHADAPI PEMILU 2024

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Ilmu
Politik Pada Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



DISUSUN OLEH :

IRDAN MANGKAU

E041181331

DEPARTEMEN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2023

HALAMAN JUDUL

**PREFERENSI MEMILIH GENERASI Z KOTA MAKASSAR
MENGHADAPI PEMILU 2024**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
pada Program Studi Ilmu Politik Departemen Ilmu Politik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*

Disusun dan Diajukan Oleh :

IRDAN MANGKAU

E041181331

**DEPARTEMEN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi

**PREFERENSI MEMILIH GENERASI Z KOTA MAKASSAR
MENGHADAPI PEMILU 2024**

Yang Diajukan Oleh :

IRDAN MANGKAU
E041181331

Telah Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si.
NIP. 19750818 200801 008

Pembimbing Pendamping



Haryanto, S.IP., M.A.
NIP. 19861008 201903 1 009

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Politik



Dra. H. Andi Yakub M.Si., Ph.D.
NIP. 19621231 199003 1 023

HALAMAN PENERIMAAN

Skripsi

**PREFERENSI MEMILIH GENERASI Z KOTA MAKASSAR
MENGHADAPI PEMILU 2024**

Disusun dan Diajukan Oleh :

IRDAN MANGKAU

E041181331

Dinyatakan telah memenuhi syarat oleh panitia ujian skripsi pada
Departemen Ilmu Politik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Menyetujui :

PANITIA UJIAN

Ketua : Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si. (.....)

Sekretaris : Haryanto, S.IP., M.A. (.....)

Anggota : Dr. Ariana Yunus S.IP., M.Si. (.....)

Anggota : Dian Ekawaty S.IP., M.A. (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IRDAN MANGKAU

NIM : E041181331

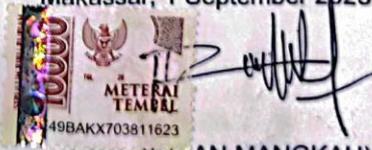
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)

Program Studi : ILMU POLITIK

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Preferensi Memilih Generasi Z Kota Makassar Menghadapi Pemilu 2024)" adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain atau dikutip tanpa menyebut sumbernya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 1 September 2023



METERAI
TEMBAL

24498AKX703811623

(IRDAN MANGKAU)

v

KATA PENGANTAR



Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Preferensi Memilih Generasi Z Kota Makassar Menghadapi Pemilu 2024”. Skripsi ini sebagai salah satu syarat wajib bagi mahasiswa S1 untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Politik pada Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar.

Melalui penelitian skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua penulis sebagai penyemangat hidup. Ayahanda Penulis Tasrin dan Ibunda Suriati yang sangat penulis sayangi, yang senantiasa mendoakan dan mencurahkan segala kasih sayang dan pengorbanannya. Dan kepada ke tiga saudara Irwan Paligi, Edzwan Patiroi dan Azlan Manassa penulis ucapkan terima kasih atas doa dan semangat yang diberikan kepada penulis. Tak lupa juga penulis ucapkan kepada seluruh keluarga besar penulis yang tidak dapat disebut satu-persatu atas segala doa, semangat dan dukungan kepada penulis.

Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Prof. Dr. Phil. Sukri S.IP., M.Si selaku dosen pembimbing 1 serta Penasehat Akademik (PA) dan Bapak Haryanto, S.IP., M.A. selaku dosen pembimbing 2 penulis yang telah banyak membantu, memberikan arahan, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis menyusun skripsi ini. Penulis menyadari selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak sekali hambatan yang penulis alami. Namun, atas berkat bantuan doa dan dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya atas keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A, selaku Rektor Universitas Hasanuddin Periode 2018-2022 dan Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc sebagai Rektor Periode 2022-2026 beserta jajarannya yang telah memberikan perubahanperubahan positif bagi sistem pendidikan di Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si, selaku Dekan FISIP UNHAS yang telah memberi ruang pada penulis di lingkup Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Dr. Hasniati, S.Sos.,M.Si., Prof. Dr. Suparman, M.Si, dan Dr. Muhammad Iqbal Sultan, M.Si selaku Wakil Dekan FISIP UNHAS

yang telah memberikan kemudahan terhadap penulis dalam urusan akademik dan kemahasiswaan.

4. Bapak Drs. H. Andi Yakub, M.Si, Ph.D, selaku Ketua Departemen Ilmu Politik yang telah menjadi orang tua penulis di kampus selama perkuliahan dan membantu kelancaran administrasi akademik.
5. Seluruh dosen-dosen Program Studi Ilmu Politik : Bapak Prof. Dr. Muhammad, M.Si, Bapak Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si, Bapak Prof. Dr. H. Basir Syam, M.Ag (Alm), Bapak Drs. A. Yakub, M.Si, Bapak Dr. Muhammad Saad, MA, Bapak Andi Naharuddin, S.IP, M.Si, Bapak Andi Ali Armunanto, S.IP, M.Si, Bapak Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si, DR. Gustiana A. Kambo, M.Si, Ibu Dr. Ariana Yunus S.IP, M.Si, Bapak Dr. Imran, S.IP, M.Si, Ibu Sakinah Nadir, S.IP, M.Si, Ibu Ummi Suci Fathya Bailusy, S.IP, M.Si, Bapak Zulhajar, S.IP, M.Si, dan Ibu Dian Ekawaty, S.IP, M.Si yang senantiasa mencurahkan segenap ilmu, arahan dan motivasi kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
6. Seluruh Staf Akademik Departemen Ilmu Politik yang telah memberikan bantuan jasa dalam bidang administrasi selama penulis menjadi mahasiswa.
7. Kepada keluarga besar Himapol FISIP Unhas yang telah menjadi wadah pembelajaran di luar perkuliahan, dan telah berkontribusi besar dalam pengembangan diri penulis selama berkuliah.
Himapolku, Himapolmu, Himapol Kita Semua

8. Kepada teman-teman Ilmu Politik 2018 yang telah kebersamai penulis sedari awal menjadi mahasiswa sampai saat ini.
9. Kepada saudara saudariku Revolusi18. Terima kasih telah menjadi sudara yang baik dalam perjalanan belajar bersama di Ilmu Politik Fisip Unhas.
10. Kepada teman-teman KKN Unhas Gelombang 107 Posko Polewali Mandar yang telah berbagi pengalaman yang berharga bagi penulis.
11. Terima kasih kepada para informan yang telah meluangkan waktunya dan siap untuk memberikan keterangannya.
12. Untuk seluruh pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan studi, ucapan terima kasih sebesar-besarnya dan permohonan maaf karena penulis tidak mampu menyebutkan semuanya satu persatu.
13. Terima kasih kepada diri sendiri.

Makassar, 1 September 2023

Irdan Mangkau

ABSTRAK

Irdan Mangkau E04111331. Preferensi Memilih Generasi Z Kota Makassar Menghadapi Pemilu 2024. Di bawah bimbingan bapak Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si dan bapak Haryanto, S.IP., M.A.

Generasi Z menjadi pusat perhatian dalam konteks pemilu karena kelompok ini membawa perubahan yang signifikan dalam cara berpartisipasi dan berinteraksi dengan isu-isu sosial politik melalui teknologi. Jumlah yang besar dari generasi ini juga menunjukkan potensi pengaruh yang dapat mereka miliki dalam proses demokrasi. Terlebih lagi, dengan akses mudah ke teknologi dan informasi Generasi Z ini memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan pandangan mereka dengan cepat melalui media sosial.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor apa yang membentuk preferensi memilih Generasi Z dalam konteks pemilu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif tipe penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap beberapa informan serta menggunakan dua macam data yaitu data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang membentuk preferensi Generasi Z saat memilih dalam pemilu. *Pertama*, faktor psikologis karena pengaruh yang kuat dari dorongan emosional dan paparan informasi yang cepat melalui media sosial. *Kedua*, faktor pilihan rasional dimana Generasi Z memilih berdasarkan keuntungan yang mereka dapatkan.

Kata Kunci : Generasi Z, Preferensi Memilih, Media Sosial

ABSTRACT

Irdan Mangkau E04111331. Voting Preferences of Generation Z Makassar City Facing the 2024 Election. Under the guidance of Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si and Mr. Haryanto, S.IP., M.A.

Generation Z is at the center of attention in the electoral context as this group brings significant changes in the way they participate and interact with socio-political issues through technology. The large numbers of this generation also indicate the potential influence they can have on the democratic process. Moreover, with easy access to technology and information Generation Z has the ability to articulate their views quickly through social media.

The purpose of this research is to find out and explain what factors shape Generation Z's voting preferences in the context of elections. The type of research used in this study is a qualitative research method of descriptive research type. The data collection technique was carried out by in-depth interviews with several informants and using two kinds of data, namely primary data and secondary data.

The results of this study show that there are several factors that shape Generation Z's preferences when voting in elections. First, psychological factors due to the strong influence of emotional impulses and rapid exposure to information through social media. Second, the rational choice factor where Generation Z chooses based on the benefits they get.

Keywords: Z Generation, Voting Preferences, Social Media

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENERIMAAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II	9
KAJIAN PUSTAKA	9
2.1. Penelitian Terdahulu.....	9
2.2. Perilaku Politik.....	13
2.3. Perilaku Pemilih	16
2.4. Pendekatan-pendekatan Perilaku Memilih.....	17
2.5. Generasi Z.....	21
2.6. Kerangka Berpikir.....	24
2.7. Skema.....	26
BAB III	27
METODE PENELITIAN	27
3.1. Tipe dan Jenis Penelitian	27
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	29
3.3. Jenis dan Sumber Data	30

3.4.	Teknik Pengumpulan Data	30
3.5.	Informan Penelitian	33
3.6.	Teknik Analisis Data	34
BAB IV	37
GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN	37
4.1	Gambaran Umum Generasi Z.....	37
4.2	Gambaran Umum Kota Makassar	41
BAB V	45
HASIL DAN PEMBAHASAN	45
5.1	Orientasi memilih Generasi Z	45
5.1.1.	Psikologis	49
5.1.2.	Sosiologis.....	56
5.1.3.	Rasional Choice	63
BAB VI	70
PENUTUP	70
6.1	Kesimpulan	70
6.2	Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	76

Daftar Tabel

Tabel 1.1.1 Perbedaan Generasi	4
Tabel 4.1.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kota Makassar	39

Daftar Diagram

Diagram 4.1.1 Penetrasi Internet di Indonesia Berdasarkan Kelompok Umur	40
---	----

Daftar Gambar

Gambar 4.2.1 Peta Kota Makassar	43
---------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sebuah negara demokrasi, pemilihan umum merupakan salah satu pilar utama dari proses akumulasi kehendak masyarakat. Indonesia sebagai negara demokrasi sudah seharusnya melaksanakan pemilihan umum sebagai sarana bagi masyarakat untuk ikut atau berpartisipasi dalam memilih pemimpin dan wakil mereka untuk menjalankan pemerintahan. Dengan pemilihan umum, rakyat memiliki peran secara aktif berpartisipasi dalam proses pemilihan, hal ini baik secara langsung maupun tidak langsung dianggap mampu mempengaruhi kebijaksanaan pemerintah dalam mengambil kebijakan terbaik bagi bangsa dan negara¹.

Preferensi adalah kecenderungan untuk memilih sesuatu yang lebih di sukai dari pada yang lain. Preferensi merupakan bagian komponen pembuatan keputusan dari seorang individu. Plano dalam Harahap (2009:03) mengatakan studi perilaku pemilih adalah studi yang memusatkan diri pada bidang yang menggeluti kecenderungan pilihan rakyat dalam pemilihan umum serta latar belakang mereka melakukan

¹ Ulya Fitri (dkk), Partisipasi dan Perilaku Politik Generasi Millenial pada Pemilihan Bupati Tanah Datar Tahun 2020 di Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas, IAIN Batusangkar, Indonesia

pilihan itu. Kecenderungan menitikberatkan pada makna kecondongan hati dan pikiran seseorang yang mengarah pada keputusan memilih pilihan politiknya. Sedangkan, latar belakang menyangkut kondisi-kondisi tertentu mempengaruhi masyarakat untuk menentukan pilihannya². Ada banyak pertimbangan atau alasan mengapa seseorang menetapkan pilihannya kepada calon yang akan dipilihnya. Misalnya, karena ikatan kekerabatan/persaudaraan, alasan agama/etnis tertentu, alasan pendidikan, alasan ideologis kepartaian, bahkan alasan *money politic*. Selain itu juga terdapat alasan rasional yang didasarkan visi misi calon serta rekam jejaknya selama ini.

Demografi pemilih Indonesia menjelang pemilu 2024 nanti akan mengalami perubahan, proporsi pemilih muda (berusia 17-39) diprediksi mendekati 60%. Perubahan lain yang akan mempengaruhi peta dalam pemilu 2024 nanti adalah meningkatnya akses pemilih muda atau Gen-Z terhadap media sosial dan tingginya perhatian mereka pada isu-isu kesehatan, ketenagakerjaan, lingkungan, demokrasi, dan pemberantasan korupsi³.

Kemajuan jaman juga menyebabkan komposisi penduduk tiap generasi akan berubah, komposisi kelompok *baby boomers* mulai menurun, jika terkait dengan usia produktif dan komposisi angkatan kerja

² Tri Hapsari Kaesmetan, *Studi Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Calon Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2014 Daerah Pemilihan Timor Tengah Selatan*, Kompilasi Tesis Tata Kelola Pemilu Edisi I Tahun 2019, www.journal.kpu.go.id

³ Centre For Strategic and International Studies (CSIS), *Pemilih Pemuda dan Pemilu 2024 : Dinamika dan Preferensi Sosial Politik Pasca Pandemi*, Rilis September 2022 www.persepi.org

maka jumlah kelompok generasi X dan Y yang terbanyak. Selain itu, mulai bangkit generasi yang mulai memasuki angkatan kerja yang disebut dengan Gen-Z. Penelitian Bencsik, Csikos, dan Juhez (2016) menunjukkan masuknya Gen-Z didalam kelompok generasi, yang dapat dilihat dalam tabel berikut⁴ :

Tabel 1.1.1.Perbedaan Generasi

Tahun Kelahiran	Nama Generasi
1925-1946	<i>Veteran Generation</i>
1947-1960	<i>Baby Boom Generation</i>
1961-1980	<i>X Generation</i>
1981-1995	<i>Y Generation</i>
1996-2010	<i>Z Generation</i>
2010+	<i>Alfa Generation</i>

Sumber : Buku Gen-Z & Revolusi Industri 4.0

Untuk pengklasifikasian, BPS merujuk pada literatur dari William H Frey. Dalam literatur tersebut, Gen-Z adalah mereka yang lahir pada 1997-2012 atau kini sudah berusia delapan hingga 23 tahun pada tahun lalu. Sedangkan, generasi milenial merupakan penduduk kelahiran 1981-1996, sehingga sudah berada rentang usia 24-39. Dari klasifikasi tersebut, SP 2020 menunjukkan, Gen-Z mendominasi hingga 27,94 persen dari penduduk Indonesia yang mencapai 270 juta jiwa. Artinya, sebanyak 75

⁴ Hadion Wijoyo (dkk), *Gen-Z & Revolusi Industri 4.0*, (Banyumas : CV. Pena Persada : 2020), Hlm.2

juta penduduk Indonesia saat ini berasal dari generasi tersebut.⁵ Hasil SP 2020 juga menyebutkan, jumlah penduduk dari generasi milenial mencapai 69,8 juta jiwa atau berkontribusi 25,87 persen terhadap penduduk Indonesia. Generasi X atau mereka yang lahir pada 1965-1980 berada di posisi ketiga, 21,88 persen. Di sisi lain, kelahiran 1946-1964 yang dikenal sebagai generasi *baby boomer* hanya berjumlah 31 juta jiwa atau sekitar 11,56 persen dari total penduduk Indonesia.

Gen-Z di Indonesia adalah angkatan *digital native* terutama mereka yang lahir di perkotaan. Konsumsi informasi bisa menjadi kunci memahami partisipasi mereka. Media sosial menjadi referensi sekaligus alat partisipasi dalam diskursus publik. Tren menunjukkan politisasi anak muda dilakukan lewat beragam cara, tidak eksklusif lewat kaderisasi parpol atau ormas sayapnya. Corak yang berbeda dari generasi sebelumnya adalah makin banyaknya aksi yang dilakukan secara personal dan diinisiasi oleh individu, bukan organisasi. Contohnya, banyak tersebar pemuda usia 17-21 tahun yang menjadi *social influencer* lewat unggahan di Facebook atau foto di Instagram, menyampaikan pendapat di *Vlog* atau *Line*, menghimpun dana sosial lewat Kitabisa.com, mengajukan petisi via Change.org, menulis gagasan lewat kultwit ataupun kolom opini,

⁵ Republika.co.id, *BPS: Gen Z dan Milenial Dominasi Penduduk Indonesia*, <https://www.republika.co.id/berita/gna4mf457/bps-Gen-Z-dan-milenial-dominasi-penduduk-indonesia>, Diakses pada 13 September 2022

hingga membuat meme untuk menyindir pejabat. Intinya, apa yang bisa dimulai dari diri sendiri melalui gawai masing-masing⁶.

Bagi Gen-Z informasi dan teknologi adalah hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena mereka lahir dimana akses terhadap informasi, khususnya internet sudah menjadi budaya global. Penduduk Indonesia berusia 16 hingga 24 tahun berselancar di internet (pada semua perangkat) dalam sehari rata-rata mencapai 7 jam 59 menit. Adapun pengguna internet Indonesia mencapai 175,3 juta atau 64% dari total penduduk Indonesia. Mayoritas pengguna tersebut menggunakan ponsel, yaitu sebanyak 171 juta atau 98% dari pengguna internet Indonesia.

Penggunaan internet menepati urutan pertama dan media sosial menempati urutan kedua dengan rata-rata penduduk Indonesia menghabiskan waktu sebanyak 3 jam 26 menit. *Youtube*, dan *Whatsapp* menjadi media sosial terpopuler dengan persentase masing-masing sebesar 88% dan 84%. Sementara media lainnya selama 3 jam 4 menit untuk menonton televisi, 1 jam 30 menit untuk *streaming* music, dan 1 jam 23 menit untuk menggunakan konsol *game*. Adapun jumlah pengguna internet di Sulawesi Selatan mendapatkan peringkat ke 6 di Indonesia

⁶ Tirto.ic, "Memahami Aspirasi dan Perilaku Politik Gen-Z", <https://tirto.id/memahami-aspirasi-dan-perilaku-politik-generasi-z-cuEL>, Diakses Pada 13 September 2022

dengan jumlah pengguna sebanyak 5.750.414 orang⁷. Dari data di atas dapat dikatakan bahwa Gen-Z merupakan aktor penting dalam dinamika dunia internet di Indonesia. Hal ini makin menguatkan posisi kalangan Gen-Z.

Institut Indonesia Survey Ilmiah (LIPI) menunjukkan 60,6% Gen-Z atau anak muda yang lahir pada tahun 1995-2005 mengakses berita politik melalui media sosial. Pada aspek kebutuhan informasi Gen-Z dalam memenuhi kebutuhan akan informasi politik mereka cenderung aktif menggunakan media sosial dan kebutuhan informasi politik yang dilakukan masih dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan tertentu, terutama oleh orang terdekat, seperti anggota keluarga mulai dari orang tua hingga kerabat

Pada pemilihan walikota makassar 2020 lalu para calon walikota memaparkan program kerjanya dalam sebuah akun media sosial yang dimiliki paslon tersebut, pemaparan program kerja dapat dijelaskan secara virtual dan dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat itu sendiri, terkhususnya oleh Gen-Z. Media sosial dengan berbagai kebermanfaatannya, dapat menunjukkan bahwa besarnya pengaruh ruang virtual dalam keberhasilan kampanye, bahkan dengan mengundang para elit politik untuk ikut mendukung dalam kampanye para paslon,

⁷ katadata.co.id, "Orang Indonesia Habiskan Hampir 8 Jam untuk Berinternet", <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/indonesia-habiskan-hampir-8-jam-untuk-berinternet>, Diakses pada 10 Februari 2023

menjadikan para pemilih dapat dengan mudah tertarik untuk mengikuti keseharian calon walikota hanya dengan mengakses akun media sosialnya. Hal tersebut memberikan anggapan bahwa Gen-Z sebagai pemilih memiliki perilaku memilih dengan mencari informasi yang aktif dalam menghadapi tahun politik 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana preferensi memilih khususnya Gen-Z kota makassar dalam menghadapi pemilu 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana orientasi memilih Gen-Z dalam menghadapi pemilu 2024

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis.

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan kajian terutama pada ranah ilmu sosial dan ilmu politik. Kemudian menambah referensi dalam dunia ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku politik, khususnya pada perilaku Gen-Z

1.4.2 Manfaat Praktis.

Diharapkan adanya hasil penelitian ini bisa menjadi masukan dan menambah pengetahuan serta sumbangan pemikiran mengenai perilaku politik pemilih khususnya pada Gen-Z.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada dasarnya Tinjauan pustaka dapat diartikan sebagai suatu penegasan atas batas-batas logis penelitian dan merupakan petunjuk atau acuan bagi peneliti untuk mempertimbangkan apa yang sesuai atau relevan maupun yang tidak relevan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam mengkaji dan membahas penelitian ini, penulis membutuhkan landasan atau acuan yang kuat untuk mendukung penelitian ini. Landasan tersebut digunakan sebagai alat analisis terhadap permasalahan yang diangkat dan digunakan sebagai dasar pemikiran atau alasan peneliti untuk menyimpulkan hasil dari penelitian yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini

2.1. Penelitian Terdahulu

2.1.1. Gen-Z Pada Pemilihan Gubernur Jawa Barat: Bagaimana Mereka Berperilaku Dengan Informasi.

Jurnal ini di tulis oleh Rahmat Fadhli dkk dari Universtas Yogyakarta Pada pemilihan umum tahun 2018, Gen-Z akan menjadi pemilih pemula yang akan menggunakan hak pilihnya. Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum tahun 2018 menyebutkan pemilih pemula di Jawa Barat mencapai 30% dari total pemilih. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku pencarian informasi Gen-Z pada Pemilihan Umum

Gubernur Jawa Barat 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Terdapat lima siswa SMA yang akan menjadi informan pada penelitian ini dan teknik pengambilan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini yakni terdapat karakteristik kebutuhan informasi Gen-Z dalam konteks prosedur pemilu, profil pasangan calon gubernur, kegiatan kampanye, serta program yang ditawarkan. Frekuensi kebutuhan informasi cenderung rendah dan tidak terprediksi. Sumber informasi yang digunakan cenderung menggunakan sumber online melalui media sosial dan media massa online, tapi juga mendapatkan informasi lain seperti televisi, koran, sharing dengan teman, orangtua dan keluarga. Pada aspek kesadaran atau pemahaman terhadap sumber informasi, faktor kebiasaan, kemasan informasi, harga dan aksesibilitas informasi mempengaruhi perilaku kebutuhan informasi Gen-Z tapi mereka memiliki kendala untuk menilai kualitas informasi. Hal ini membuat Gen-Z mudah menerima informasi hoax atau terprovokasi pada media sosial seperti Facebook, Instagram, Youtube dan Twitter.

2.1.2. Partisipasi Politik Pemilih Pemula Di Media Sosial (Studi Deskriptif Tingkat Dan Pola Politik Partisipatif Gen-Z Kota Yogyakarta Melalui Pemanfaatan Aplikasi Instagram Tahun 2019).

Jurnal yang ditulis oleh Al Musa Karim (dkk) dari Universitas Teknologi Yogyakarta. Gen-Z sebagai generasi yang tidak bisa

dipisahkan dari media sosial dikategorikan sebagai kelompok pemilih pemula dan sangat berpotensi terpapar konten-konten politik di media sosial di tengah kontestasi pemilu 2019. Dalam konteks pemilu 2019, Gen-Z di wilayah provinsi Yogyakarta dihadapkan pada arus budaya politik lokal yang telah lama berkembang dan budaya politik nasional. Budaya politik lokal yang cenderung lebih tenang dalam konteks situasi politik dan di sisi lain, budaya politik nasional yang riuh terutama di ranah online serta penuh dengan arus konten-konten politik di media sosial, baik bernada positif maupun yang bernada negatif. Penelitian ini berupaya untuk melihat bagaimana tingkat dan pola politik partisipatif Gen-Z dihadapkan pada arus budaya politik lokal dan nasional melalui aplikasi Instagram di lingkungan Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan menggunakan dua tahapan pengumpulan dan analisis data. Tahapan pertama menggunakan metode survei kepada 160 responden dan tahapan kedua menggunakan metode wawancara kepada 10 responden yang dipilih dari hasil tahap pertama. Hasil penelitian menunjukkan tingkat politik partisipatif Gen-Z yang masih rendah yang ditandai dengan bentuk-bentuk respon yang cenderung pasif terhadap konten-konten politik serta kesadaran yang bersifat voluntary untuk mengikuti konten-konten politik namun belum sampai pada tahap berbagi konten politik.

2.1.3. Perilaku Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Presiden Tahun 2019 Di Kabupaten Soppeng (Studi Kasus Di Smk Negeri 3 Watansoppeng).

Skripsi ini ditulis oleh Hendra Aditya Pratama, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perilaku Politik Pemilih Pemula sangat dipengaruhi oleh beberapa pendekatan yang dapat diketahui kecenderungan yang dominan untuk memilih dengan pendekatan sosiologis yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang demografi sosial ekonomi untuk memilih salah satu kandidat akan tetapi tidak menutup kemungkinan pemilih pemula untuk memilih dengan pendekatan psikologis sosial akan tetapi tergantung oleh kinerja partai serta pendekatan pilihan rasional yang benar-benar pemilih pemula tersebut tahu akan kebutuhan pribadinya sendiri dari calon Presiden tersebut. Faktor pendukung dalam penelitian ini yaitu adanya dorongan serta arahan dari orang tua untuk menentukan pilihan dengan berdasarkan visi dan misi calon presiden sehingga menarik minat pemilih pemula untuk menentukan pilihan. Sedangkan faktor penghambat yaitu berita hoax seperti berita yang mengadu domba dan berita yang diubah sedemikian rupa seakan para calon kandidat melakukan sebuah kesalahan dimuka umum yang dimunculkan pada saat menjelang pemilihan sehingga menyulitkan pemilih pemula untuk menentukan pilihan dengan baik, sehingga merusak citra calon presiden dimata pemilih

pemula yang masih sangat awam untuk mencerna dan mengamati kebenaran berita tersebut, sehingga dapat membuat pemilih pemula untuk memilih dengan berdasarkan berita tersebut tanpa mengetahui kebenaran dari berita tersebut.

Ketiga penelitian di atas menunjukkan bahwa secara umum tingkat partisipasi politik pemilih pemula di sejumlah kota di Indonesia di ranah media sosial sudah berkembang dan menunjukkan polapola interaksi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi politik pemilih pemula di kota di Indonesia telah memberikan harapan akan adanya politik partisipatif yang dilakukan, tidak terkecuali di Kota Makassar. Dari asumsi di atas, penelitian ini mencoba untuk menggali perilaku memilih generasi muda, khususnya kelompok usia Gen-Z, yang berada di Kota Makassar dalam situasi sekitar Pilkada 2020.

2.2. Perilaku Politik

Munculnya aliran *political behavioral* (perilaku politik) telah melalui sejarah panjang terhadap dinamika dan pergulatan pemikiran politik. Berawal sejak pertengahan abad ke-19, analisis politik sudah mulai didominasi oleh ajaran ilmiah, yang mencerminkan dampak semakin meningkat dalam ilmiah yang mencerminkan dampak semakin meningkat dalam aliran positivisme itu sendiri. Hal ini ditandai dengan terus menggeliatnya kuliah-kuliah saint politik yang sebelumnya sekitar tahun 1870-an sudah mulai diperkenalkan di universitas-universitas Oxford,

Paris, dan Columbia, dan pada tahun 1906 *American Political Science Review* diterbitkan untuk menjadi media pengembangannya. Antusiasme terhadap sains politik memuncak pada sekitar tahun 1950-an, terutama di Amerika Serikat, dengan munculnya satu bentuk analisa politik yang kajiannya banyak mengambil konsentrasi pada behavioralisme (aliran kajian terhadap perilaku politik).

Para analis politik seperti David Easton (1979) menyatakan bahwa ilmu politik dapat mengadopsi metodologi dari ilmu pengetahuan alam dan ini memunculkan perkembangbiakan model studi baru di era yang paling cocok untuk penggunaan metode-metode penelitian kuantitatif, seperti misalnya perilaku voting, perilaku para legislator, dan perilaku dari para politisi dan pelobi⁸. Setelah fase itu, kajian model behavioralisme kemudian telah menghasilkan, dan terus menghasilkan pengetahuan yang tak ternilai di bidang-bidang seperti studi voting, studi-studi kuantifikasi politik lainnya.

Dalam analisa politik modern perilaku politik atau partisipasi politik merupakan suatu masalah yang penting dan akhir-akhir banyak dipelajari terutama dalam hubungannya dengan negara-negara berkembang. Di Indonesia yang notabenenya merupakan negara berkembang misalnya telah menjamin hak-hak politik terhadap warga negaranya melalui Undang-undang Dasar 1945 pasal 27 ayat 1 dan pasal 28. Hal ini menegaskan bahwa hak politik yang diaktualisasikan dalam bentuk

⁸ Andre Heywood, "*Politik Edisi Keempat*", (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), Hlm. 21-22

perilaku politik atau partisipasi politik merupakan hak dasar yang dijamin oleh negara⁹.

Gabriel Almond berpendapat bahwa perilaku politik atau partisipasi politik tidak hanya sebatas mengambil bagian atau peranan dalam konteks kegiatan politik. Akan tetapi, menurutnya perilaku politik selalu diawali oleh artikulasi kepentingan dimana seorang individu mampu mengontrol sumber daya politik, seperti halnya seorang pemimpin partai politik atau seorang diktator politik. Oleh karena itu perilaku politik menurut Almond terbagi menjadi tiga kategori yakni artikulasi kepentingan, penyatuan kepentingan dan artikulasi kepentingan lanjutan¹⁰.

Sedangkan Gaventa dan Valderma menyatakan, bahwa partisipasi politik melibatkan interaksi perseorangan atau organisasi, biasanya partai politik dengan negara. Karena itu menurutnya, perilaku politik seringkali dihubungkan dengan demokrasi politik, perwakilan, dan perilaku politik tak langsung. Lebih lanjut ia mengatakan perilaku politik diungkapkan dalam tindakan individu atau kelompok terorganisasi untuk melakukan pemungutan suara, kampanye, protes, untuk mempengaruhi wakil-wakil pemerintah. Dengan demikian, Gaventa dan Valderma lebih melihat perilaku politik sebagai orientasi untuk mempengaruhi dan menundukkan

⁹ Ihsan Hamis, "*Dialektika Teoritis-Empiris Untuk Penguatan Demokrasi di Era Post Truth*", (Mataram: Sanabil, 2020), Hlm. 44

¹⁰ Ibid, 46

wakil-wakil rakyat dalam lembaga pemerintahan ketimbang partisipasi aktif dan langsung dalam proses-proses pemerintahan itu sendiri¹¹.

2.3. Perilaku Pemilih

Perilaku pemilih merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya yang dirasa paling disukai atau paling cocok. Secara umum teori tentang perilaku memilih dikategorikan kedalam dua kubu yaitu; Mazhab Colombia dan Mazhab Michigan.

Mazhab Colombia menekankan pada faktor sosiologis dalam membentuk perilaku masyarakat dalam menentukan pilihan di pemilu. Model ini melihat masyarakat sebagai satu kesatuan kelompok yang bersifat vertikal dari tingkat yang terbawah hingga yang teratas. Penganut pendekatan ini percaya bahwa masyarakat terstruktur oleh norma-norma dasar sosial yang berdasarkan atas pengelompokan sosiologis seperti agama, kelas (status sosial), pekerjaan, umur, jenis kelamin dianggap mempunyai peranan yang cukup menentukan dalam membentuk perilaku memilih.

Mazhab Michigan menekankan pada faktor psikologis pemilih artinya penentuan pemilihan masyarakat banyak dipengaruhi oleh kekuatan psikologis yang berkembang dalam dirinya yang merupakan akibat dari proses sosialisasi politik. Sikap dan perilaku pemilih ditentukan

¹¹ Ibid, 46-47

oleh idealisme, tingkat kecerdasan, faktor biologis, keinginan dan kehendak hati

2.4. Pendekatan-pendekatan Perilaku Memilih

Gaffar dalam Yustiningrum (2015), mengatakan bahwa secara garis besar ada tiga model atau mazhab yang digunakan dalam studi perilaku memilih, yaitu model sosiologis, model psikologis dan model pilihan rasional atau dikenal juga dengan model ekonomi politik. Berikut akan diuraikan tiga model perilaku pemilih tersebut :¹²

2.4.1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis disebut juga model perilaku memilih Mazhab Columbia (*The Columbia School of Electoral Behavior*), yang dipelopori oleh Lazarsfeld pada tahun 1940. Asumsi dasar dari pendekatan ini, bahwa karakteristik sosiologis dan pengelompokan sosial seperti umur, jenis kelamin, agama, kelas, status sosial, latar belakang keluarga akan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku memilih. Dimana dalam pengelompokan sosial memiliki andil yang besar dalam membentuk, sikap, persepsi, dan orientasi individu.¹³

¹² Ulya Fitri (dkk), "Partisipasi dan Perilaku Politik Generasi Millenial pada Pemilihan Bupati Tanah Datar Tahun 2020 di Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas", IAIN Batusangkar, Indonesia , Hlm. 4

¹³ Ihsan Hamis, "Dialektika Teoritis-Empiris Untuk Penguatan Demokrasi di Era Post Truth", (Mataram: Sanabil, 2020), Hlm. 56

Dengan kata lain, pendekatan ini mencoba memahami pengaruh proses yang terjadi disisi luar individu seseorang (pemilih) terhadap sikap preferensi politiknya. Senada dengan hal tersebut, kaum sosiologis ini mengatakan bahwa keberadaan faktor lingkungan seperti sosial ekonomi, afiliasi, etnis, tradisional keluarga, keanggotaan terhadap yang lain, usia, jenis kelamin, pekerjaan, tempat tinggal merupakan hal yang turut mempengaruhi perilaku pemilih.

2.4.2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini dikembangkan dan berkembang pesat pada sekitar tahun 1950-an di di Amerika Serikat melalui *Survey Reasearch Center Michigan Universty*, dan dipelopori oleh August Campbell. Sehingga pendekatan ini disebut juga sebagai Mazhab Michigan.

Berbeda dengan model sosiologis, dalam model psikologis, dengan adanya keterikatan atau dorongan psikologis yang membentuk orientasi politik seseorang yang disebabkan oleh adanya perasaan kedekatan dengan partai atau kandidat tertentu, kemudian sangat berpengaruh terhadap pilihan setiap pemilu. Secara sederhana. Menurut Roth, pendekatan psikologis berusaha untuk menerangkan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keputusan pemilu melalui *trias determinant* : identifikasi partai

(Party ID), orientasi kandidat dan orientasi isu. Penggambaran ini dapat dilihat dari penjelasan Dalton bahwa proses perilaku memilih model psikologis seperti sebuah saringan dalam corong kausalitas.

Model ini menjelaskan keputusan suara individu keputusan didasarkan dalam tiga sikap: *partisanship* (keberpihakan), pendapat terhadap isu dan citra kandidat. Keyakinan inilah yang paling dekat pada keputusan suara dan karena itu memiliki dampak langsung dan sangat kuat terhadap perilaku memilih. *Partisanship* sebagai salah satu konsep dalam pendekatan psikologis adalah kedekatan psikologis yang merupakan hubungan yang stabil dan bertahan dengan partai politik¹⁴.

2.4.3. Pendekatan Rasional

Rational choice adalah sebuah pendekatan perilaku memilih yang merupakan kritik terhadap dua model pendekatan perilaku pemilih yang sudah ada yaitu pendekatan sosiologis dan psikologis. Ada kegelisahan ilmuwan melihat perubahan-perubahan perilaku memilih yang tidak bisa dijelaskan oleh dua pendekatan tersebut. Latar belakang teoritis untuk penjelasan pendekatan ini berangkat dari teori ekonomi.

Model ini merupakan upaya untuk menjelaskan perilaku memilih yang berhubungan dengan parameter ekonomi-politik.

¹⁴ Ibid, 58-59

Premisnya sederhana, jika asumsi pilihan rasional mampu menjelaskan pasar, maka hal ini juga dapat menjelaskan fungsi politik, atau dengan bahasa lain menggunakan logika-logika ekonomi tersebut juga berlaku sama dengan logika-logika politik dalam rasionalitas choice. Operasi model ini didasarkan bahwa semua keputusan yang telah dibuat oleh pemilih bersifat rasional, yakni dipandu dengan oleh kepentingan diri sendiri dan di berlakukan sesuai dengan prinsip maksimalitas manfaat. Pilihan politik pemilih rasional senantiasa berorientasi kepada hasil yang dicapai oleh partai kandidat tertentu dalam politik, baik hasil yang dipersepsikan maupun yang di antisipasi.

Pendekatan ini menjelaskan sikap memilih masyarakat lebih didorong oleh kepentingan-kepentingan riil mereka, terutama yang menyangkut kepentingan material dan kesejahteraan. Pendekatan ini melihat perilaku memilih didasarkan pada kalkulasi untung-rugi. Mana yang menguntungkan, mampu memenuhi kepentingannya dan memberikan kemanfaatan yang besar kepada individu, tentu saja akan dipilih, sehingga dalam batas tertentu rasionalitas choice ini identik dengan sikap-sikap pragmatis dalam politik¹⁵.

¹⁵ Ibid, 59-61

2.5. Generasi Z

Menurut Mannheim (1952) generasi adalah suatu konstruksi sosial dimana didalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Individu yang menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama (Putra, 2017).

Definisi tersebut secara spesifik juga dikembangkan oleh Ryder (1965) yang mengatakan bahwa generasi adalah agregat dari sekelompok individu yang mengalami peristiwa – peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula (Putra, 2017) Dalam literatur tentang perbedaan generasi digunakan kriteria yang umum dan bisa diterima secara luas diberbagai wilayah, dalam hal ini kriteria yang dipakai adalah tahun kelahiran dan peristiwa – peristiwa yang terjadi secara global (Twenge, 2006).

Beberapa hasil penelitian secara konsisten membandingkan perbedaan generasi, dengan sampel mulai dari tahun 1950an sampai dengan awal tahun 2000, menunjukkan perbedaan karakteristik dari 3 kelompok generasi, yaitu generasi *baby boomers*, generasi X dan generasi Y (Millennial), salah satunya Hasil penelitian lain menunjukkan hasil yang secara umum memiliki kesamaan. Menurut Howe & Strauss (1991), *veteran generation* atau sering juga disebut sebagai *silent*

generation adalah generasi yang konservatif dan disiplin, *baby boom generation* adalah generasi yang materialistis dan berorientasi waktu (Putra, 2017). Menurut Jurkiewicz (2000) generasi X sendiri merupakan generasi yang lahir pada tahun – tahun awal dari perkembangan teknologi dan informasi seperti keberadaan komputer atau PC (*personal computer*), *video games*, tv kabel, dan internet. Generasi ini ditunjukkan dengan ciri yakni mampu dengan mudah beradaptasi, mampu menerima perubahan dengan baik dan dapat disebut sebagai generasi yang tangguh, memiliki karakter mandiri dan loyal, sangat mengutamakan citra, ketenaran, dan uang, tipe pekerja keras, menghitung kontribusi yang telah diberikan perusahaan terhadap hasil kerjanya¹⁶.

Beberapa kajian tentang tingkat partisipasi pemilih usia Gen-Z bahwa generasi ini di anggap sebagai generasi yang unik dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Hal ini dikarenakan kehidupan Gen-Z tidak bisa dilepaskan dari teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet. Gen-Z hidup pada era informasi yang diperoleh secara terbuka dari internet. Pengalaman bersejarah yang unik dari para Gen-Z ini telah membentuk mereka memiliki hubungan dengan politik dan komunitas mereka. Intensifikasi terhadap akses informasi berkat penguasaan teknologi (media sosial) memungkinkan Gen-Z dapat mengakses isu secara luas dan cepat. Isu keberagaman, perubahan iklim, kesetaraan

¹⁶ Rahmat Fadhli (dkk), “Gen-Z Pada Pemilihan Gubernur Jawa Barat: Bagaimana Mereka Berperilaku Dengan Informas”i, Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan - Volume 21, Nomor 1, April 2019, Hlm. 52

hingga pemerintahan yang bersih menjadi arena yang kerap dimainkan. Ini membuat mereka kerap dikesankan memiliki langkah yang progresif dalam politik.

Gen-Z merupakan generasi yang mendapatkan identitas yang khas dalam era informasi saat ini. Gen-Z sebagai digital native yang lahir dengan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat dapat dikatakan sebagai orang pribumi dari era internet. Di sisi lain, dalam kegiatan politik praktis dalam kerangka demokrasi, Gen-Z menempati posisi sebagai pemilih pemula dalam kegiatan Pemilu. Posisi Gen-Z dalam lingkaran politik menjadi sangat diperhitungkan saat ini, baik di Indonesia maupun di level internasional.

Ramainya sorotan terhadap partisipasi politik kaum muda, terutama Gen-Z baik di ranah *online* maupun *offline* juga terjadi pada ranah akademis. Di tingkatan lokal, sejumlah penelitian telah dilakukan dalam rangka usaha memotret pola maupun tingkatan partisipasi politik secara umum, maupun politik partisipatif secara khusus, yang dilakukan para pemilih pemula dalam keseharian politik mereka, di level internasional kedekatan Gen-Z dengan gawai dan segala jenis teknologi di dalamnya sebagai sarana politik partisipatif kelompok umur ini juga sedang gencar dibahas¹⁷.

¹⁷ Al Musa Karim (dkk), "*Partisipasi Politik Pemilih Pemula Di Media Sosial (Studi Deskriptif Tingkat Dan Pola Politik Partisipatif Gen-Z Kota Yogyakarta Melalui Pemanfaatan Aplikasi*

2.6. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu dasar pemikiran yang mencakup penggabungan antara teori, fakta, observasi, serta kajian pustaka yang nantinya dijadikan landasan dalam melakukan menulis karya tulis ilmiah. Pilkada merupakan pesta demokrasi rakyat dalam memilih kepala daerah beserta wakilnya yang berasal dari usulan partai politik tertentu, gabungan partai politik atau secara independent dan yang telah memenuhi persyaratan (Sumarno, 2005:131).

Melalui pendekatan perilaku, kita dapat melihat kecenderungan seseorang dalam menggunakan hak pilihnya dalam sebuah pemilu. Seseorang dalam hal ini sebagai pemilih mencoblos suatu kandidat ataupun parpol di pengaruhi oleh perilaku memilih, dikarenakan faktor-faktor memilih inilah yang berpengaruh terhadap perilaku politik. Perilaku memilih adalah proses penentuan keputusan seseorang untuk memilih atau tidak memilih partai atau kandidat tertentu dalam sebuah pemilihan umum.

Pada penelitian ini penulis ingin meneliti mengenai preferensi memilih Gen-Z dalam menghadapi pemilu 2024. Lekatnya interaksi Gen-Z dengan media sosial memunculkan pertanyaan mengenai kegiatan perilaku memilih pada kelompok usia ini. Dalam masa-masa kampanye pemilu para pemilih muda didekati oleh para elit politik secara intensif

melalui beragam cara. Para anak muda ini menjadi penting dalam sengitnya persaingan mendulang suara demi perebutan kursi kekuasaan. Kedekatan mereka dengan media sosial menjadi kata kunci yang menjadi pertimbangan terkait metode pendekatan yang dilakukan. Beragam konten media sosial dibuat dalam rangka menarik minat para pemilih muda yang dikenal dinamis. Dari asumsi di atas, penelitian ini mencoba untuk menggali preferensi memilih generasi muda, khususnya kelompok usia Gen-Z, yang berada di Kota Makassar dalam menghadapi pemilu 2024

Kota Makassar merupakan salah satu daerah yang akan melaksanakan pemilu pada tahun 2024. Keterlibatan Gen-Z dalam pemilu 2024 yang memiliki potensi yang besar pastinya akan sangat diperhatikan, dari data pemilih kota Makassar mencapai kurang lebih 30 persen dari daftar pemilih merupakan Gen-Z dan juga Gen-Z tumbuh di era kebebasan politik dan akses internet yang begitu mudah. Oleh karena, itu peneliti tertarik untuk meneliti perilaku memilih Gen-Z dalam menghadapi pemilu 2024

2.7. Skema

